



# ABSTRAK

## ABSTRAK

### PERLAWANAN NELAYAN DAN PETANI TAMBAK TERHADAP PERUSAHAAN MULTINASIONAL DI UJUNG PANGKAH GRESIK

Heri Suharyanto

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai perlawanan nelayan dan petani tambak di Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik terhadap kehadiran sebuah perusahaan multinasional Amerika Serikat yang bergerak di bidang pertambangan minyak. Ada empat permasalahan yang harus dijawab oleh penelitian ini. Pertama, kondisi sosial apa yang mendorong nelayan dan petani tambak berpartisipasi dalam terjadinya perlawanan. Kedua, mengapa terjadi variasi respons nelayan dan petani tambak untuk mencapai tujuan mereka. Ketiga, bagaimana proses terjadinya perbedaan perlawanan nelayan dan petani tambak terhadap kehadiran industri perminyakan perusahaan multinasional. Keempat, apa implikasi bentuk-bentuk perlawanan terhadap pencapaian tujuan mereka.

Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan di atas, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena sifat dari masalah yang ingin dijelaskan dan diungkapkan tidak mungkin dijelaskan dengan metode kuantitatif. Pemilihan metode kualitatif juga dilakukan dengan mempertimbangkan sifat masalah yang dinamis, yang tidak berhenti, tetapi mengikuti perkembangan sosial, ekonomi dan politik tertentu untuk mendapatkan penjelasan keempat permasalahan tersebut. Hasil yang saya harapkan adalah kegiatan penambangan minyak dan perikanan dapat berjalan bersama dan saling memberikan keuntungan.

Referensi yang dipergunakan untuk menjelaskan perlawanan nelayan dan petani tambak terhadap perusahaan multinasional di Ujung Pangkah tersebut adalah teori-teori gerakan sosial dengan empat perspektif: Pertama, perspektif perilaku kolektif; kedua, perspektif mobilisasi sumberdaya; ketiga, perspektif proses politik dan keempat, perspektif kultural (Gerakan Sosial Baru). Setelah itu perspektif teoritik yang saya gunakan dalam riset ini adalah gabungan dari keempat perspektif di atas, ditambah dengan bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari kaum petani—EFPR: *Everydays Forms of Peasant Resistance*. Keempat perspektif/ teori tersebut perlu dilengkapi dengan teori EFPR agar bisa menjelaskan seluruh fenomena sosial yang ada di lokasi penelitian Ujung Pangkah. Teori EFPR diperlukan untuk menjelaskan aksi komunitas nelayan dan petani tambak dalam merespon kehadiran industri perminyakan dengan aksi kolektif tidak langsung dalam bentuk perlawanan tersembunyi. Untuk kepentingan analisis terhadap fenomena perlawanan sosial di Ujung Pangkah, yang memunculkan gerakan kemasyarakatan itu, diperlukan keempat perspektif/ teori di atas, agar ditemukan penjelasan yang lebih lengkap dan komprehensif.

Pada dasarnya, akar masalah munculnya perlawanan adalah ketidakpuasan komunitas nelayan karena termarjinalisasi secara ekonomi. Hasil-hasil penelitian menunjukkan, pertama, kondisi sosial yang mendorong munculnya perlawanan nelayan adalah kondisi sosial ekonomi (termarjinalisasi); kondisi sosial politik yang kondusif yakni adanya keterbukaan politik, akibat jatuhnya pemerintahan otoriter Soeharto, sehingga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi politik; Kondisi sosial budaya: nilai-nilai kultural membentuk komitmen terhadap *public good*, pesan-pesan kultural membenarkan isu-isu ketidakadilan, kondisi-kondisi yang diinginkan, yang mendorong masyarakat untuk mencapainya, melalui perjuangan.

Kedua, terjadinya variasi respon bagi nelayan dan petani tambak untuk mencapai tujuan mereka, adalah dengan melakukan perlawanan tersembunyi, dengan tujuan menghambat dan mengacaukan aktivitas pertambangan agar tetap bisa eksis secara ekonomi, dan untuk menghindari represi; perlawanan terbuka nir kekerasan, dengan tujuan agar terjadi perubahan kebijakan, agar dipulihkan hak-hak mereka.

Ketiga, proses terjadinya perbedaan perlawanan adalah: dipilihnya perlawanan tersembunyi karena komunitas nelayan takut akan represi dan trauma politik tahun 1965, tidak dimilikinya kepemimpinan yang handal dan tidak adanya peran organisasi. Sedangkan dipilihnya perlawanan terbuka nir kekerasan, karena bentuk perlawanan ini memiliki kepemimpinan yang efektif, berfungsinya organisasi, kondisi politik yang kondusif, yakni sistem politik yang demokratis, dan gerakan ini menginginkan adanya perubahan sosial.

Keempat, implikasi bentuk-bentuk perlawanan terhadap pencapaian tujuan mereka: adalah bentuk perlawanan terbuka nir kekerasan lebih efektif daripada bentuk-bentuk perlawanan lainnya.

Kritik terhadap metodologi kualitatif adalah terletak dalam pelaksanaan wawancara. Informan memberikan informasi yang subyektif dan memberikan informasi yang selalu positif akan membuat kesimpulan yang dibuat oleh peneliti akan menjadi bias; untuk itu diperlukan cross check.

Kritik terhadap teori gerakan sosial yang ada adalah pertama, perspektif Perilaku Kolektif (deprivasi relatif) bukannya satu-satunya faktor yang memunculkan gerakan sosial, melainkan masih ada faktor-faktor lain seperti permasalahan sosial, politik dan ekonomi yang menjadi pemicunya. Kedua, perspektif Mobilisasi Sumberdaya, perspektif ini menitikberatkan pada sumberdaya material dan dukungan sosial, tapi mengabaikan lingkungan politik yang berkembang saat itu. Ketiga, perspektif Proses Politik terlalu optimis bahwa peluang politik selalu menguntungkan bagi gerakan sosial, padahal dalam realitanya, menjadi peluang juga bagi lawan-lawannya untuk melemahkan gerakan. Keempat, perspektif gerakan sosial baru adalah gerakan ini kurang mampu melihat keterkaitan gerakan-gerakan sosial yang berlangsung sepanjang masa. Sedangkan kritik terhadap teori EFPR adalah teori ini tidak menginginkan perubahan dan menjelaskan perubahan.

Kata kunci: perlawanan, nelayan dan petani tambak, teori gerakan sosial dan teori EFPR.

Pada dasarnya, akar masalah munculnya perlawanan adalah ketidakpuasan komunitas nelayan karena termarjinalisasi secara ekonomi. Hasil-hasil penelitian menunjukkan, pertama, kondisi sosial yang mendorong munculnya perlawanan nelayan adalah kondisi sosial ekonomi (termarjinalisasi); kondisi sosial politik yang kondusif yakni adanya keterbukaan politik, akibat jatuhnya pemerintahan otoriter Soeharto, sehingga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi politik; Kondisi sosial budaya: nilai-nilai kultural membentuk komitmen terhadap *public good*, pesan-pesan kultural membenarkan isu-isu ketidakadilan, kondisi-kondisi yang diinginkan, yang mendorong masyarakat untuk mencapainya, melalui perjuangan.

Kedua, terjadinya variasi respon bagi nelayan dan petani tambak untuk mencapai tujuan mereka, adalah dengan melakukan perlawanan tersembunyi, dengan tujuan menghambat dan mengacaukan aktivitas pertambangan agar tetap bisa eksis secara ekonomi, dan untuk menghindari represi; perlawanan terbuka nir kekerasan, dengan tujuan agar terjadi perubahan kebijakan, agar dipulihkan hak-hak mereka.

Ketiga, proses terjadinya perbedaan perlawanan adalah: dipilihnya perlawanan tersembunyi karena komunitas nelayan takut akan represi dan trauma politik tahun 1965, tidak dimilikinya kepemimpinan yang handal dan tidak adanya peran organisasi. Sedangkan dipilihnya perlawanan terbuka nir kekerasan, karena bentuk perlawanan ini memiliki kepemimpinan yang efektif, berfungsinya organisasi, kondisi politik yang kondusif, yakni sistem politik yang demokratis, dan gerakan ini menginginkan adanya perubahan sosial.

Keempat, implikasi bentuk-bentuk perlawanan terhadap pencapaian tujuan mereka: adalah bentuk perlawanan terbuka nir kekerasan lebih efektif daripada bentuk-bentuk perlawanan lainnya.

Kritik terhadap metodologi kualitatif adalah terletak dalam pelaksanaan wawancara. Informan memberikan informasi yang subyektif dan memberikan informasi yang selalu positif akan membuat kesimpulan yang dibuat oleh peneliti akan menjadi bias; untuk itu diperlukan cross check.

Kritik terhadap teori gerakan sosial yang ada adalah pertama, perspektif Perilaku Kolektif (deprivasi relatif) bukannya satu-satunya faktor yang memunculkan gerakan sosial, melainkan masih ada faktor-faktor lain seperti permasalahan sosial, politik dan ekonomi yang menjadi pemicunya. Kedua, perspektif Mobilisasi Sumberdaya, perspektif ini menitikberatkan pada sumberdaya material dan dukungan sosial, tapi mengabaikan lingkungan politik yang berkembang saat itu. Ketiga, perspektif Proses Politik terlalu optimis bahwa peluang politik selalu menguntungkan bagi gerakan sosial, padahal dalam realitanya, menjadi peluang juga bagi lawan-lawannya untuk melemahkan gerakan. Keempat, perspektif gerakan sosial baru adalah gerakan ini kurang mampu melihat keterkaitan gerakan-gerakan sosial yang berlangsung sepanjang masa. Sedangkan kritik terhadap teori EFPR adalah teori ini tidak menginginkan perubahan dan menjelaskan perubahan.

Kata kunci: perlawanan, nelayan dan petani tambak, Multinational Corporation, teori gerakan sosial dan teori EFPR.

## ABSTRACT

### THE RESISTANCE OF FISHERMEN AND SHRIMP FARMERS AGAINST MULTINATIONAL CORPORATION IN UJUNG PANGKAH GRESIK

Heri Suharyanto

The purpose of this research is to investigate thoroughly the resistance of fishermen and shrimp farmers in Ujung Pangkah, Gresik regency against the presence of US Multinational Corporation specializing in oil mining. The research tries to answer four questions. Firstly, what social conditions become driving factor for the fishermen and shrimp farmers to engage in protest movement against the corporation? Second, why do the fishermen and shrimp farmers have varying responses to achieve their objectives? Third, how the fishermen and shrimp farmers engage in different resistances against the corporation? And fourth, what implication of different forms of the resistances to accomplishment of the objectives?

To answer these questions, the research uses qualitative approach since some issues raised in the research are unlikely to be disclosed using quantitative method. The choice of qualitative method is also done by taking into consideration of the issues which, are of dynamic in nature, never stops progressing in line with developments in social, economic and political worlds to make clear of the several issues as mentioned above. The expected result is that the oil mining activity and fishing activity can take place harmoniously.

Theories employed to elucidate the resistance among fishermen and shrimp farmers against the corporation present in Ujung Pangkah are theories of social movement with four perspectives. The first is collective behavior perspective; second, resource mobilization perspective; third, political process perspective; and fourth, cultural perspective (new social movement). Additionally, I also employ a combination of the four perspectives above, completed with *Everyday Forms of Peasant Resistance* (EFPR). I intentionally add EFPR theory to the four perspectives to account for the overall social phenomena existing in research setting. EFPR is used to explicate action of the shrimp farmers and fishermen in response to a presence of the foreign mining company in which they engage in indirect collective action in the form of hidden resistance. The four perspectives above are required to analyze social resistances occurring in Ujung Pangkah, resulting in social movement with a view of obtaining more complete and comprehensive accounts about the resistance.

In essence, the resistance emerges because of the discontent as they are economically marginalized. The results suggest that in the first place, the involvement of fishermen and shrimp farmers in protest movement is mainly caused by the facts that they are subject to economic marginalization or social and economic loses; the existing social and political condition is also conducive to their involvements in the protest, they engage in the protest in a presence of political openness and greatly relaxed political system, particularly since the collapse of Soeharto regime; sociocultural condition; cultural values build up their commitment to *public good*; cultural messages justify social injustice issues,

desirable conditions, encouraging people to accomplish their shared goals through robust fight against the MNC.

Second, the results indicate that fisherman and farmers initiate varying responses for accomplishing their goals in line with their resistances to the MNC. Those who are acquiescent to their fate such as subsistence peasants, involve in hidden resistance to disturb their mining activity through which they can still exist economically. To avoid repression from the authority, they attempt to engage in non-violent open resistance with the purpose of making a change in policy or of restoring their neglected rights.

Third, the shrimp farmers and fishermen are involved in different resistances or protests; they decide to launch hidden resistance due to the afraid of repression from the authority and political trauma in 1965; they engage in hidden protest due to an absence of the reliable leadership and vibrant organization. Conversely, they try to involve in nonviolent open protest because this protest type has effective leadership, functional organization and conducive political condition, namely democratic political system in which in such protest they want to initiate social change.

Fourth, implication of the varying resistances or protests for achievement of their goals indicates that the nonviolent open resistance is more effective than other resistances.

Criticism on qualitative method lies on interview execution. In general, informants may give subjective information. They also tend to provide positive information, which may generate bias in conclusion drawn by the researcher. Thus, crosscheck is required here.

Several criticisms on theories of social movement can be summarized below. First, the collective behavior (relative deprivation) is not the only factor triggering social movement, but there are other factors including social, political and economic issues, which underlie the social movement. Second, the resource mobilization perspective places a prominent emphasis on material resource and social support, but ignores political climate that develops at the time. Third, the political process perspective is too optimistic, saying that political opportunities are always favorable to social movement, but in the fact, their opponents also take an advantage of such political opportunities for debilitating the social movement. Fourth, the new social movement perspective cannot observe a interrelation of the social movements taking place throughout the times. And finally, criticism on EFPR lies on an absence of the desire to initiate change and account for the change.

Key words: resistance, fishermen and shrimp farmers, Multinational Corporation, theories of social movement, EFPR theory